



Khuruj Dan Harmoni Rumah Tangga: Studi Atas Komunitas Jamaah Tabligh di Lombok Timur

Muhammad Supiandi Adnan

Prodi Magister Hukum Keluarga Islam, Program Pascasarjana UIN Mataram, Indonesia

E-mail: usanet6520@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-01 Keywords: <i>Khuruj; Tablighi Jamaat; Household Harmony.</i>	The khuruj activity of Tablighi Jamaat congregation in East Lombok Regency, West Nusa Tenggara, has tackled many questions regarding how they make a living and maintain harmony in their household. As it is known, as the head of family leaving the house to preach frequently, their wives and children may experience an uneasy life. This thesis is a kind of field research which was conducted by using qualitative method and empiric-sociological approach, based on observation towards reality and common sense, and the result was not speculative. The research process was intensive which involved the surrounding society and the Tablighi Jamaat family including the husband, the wife, the children, the parents, the siblings, the parents-in-law and the siblings-in-law. The research was located in East Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The results indicate that: Most informants agreed that khuruj has a positive influence on a household harmony, while a small percentage stated that kharuj did not have much effect on it.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-01 Kata kunci: <i>Khuruj; Jamaah Tabligh; Harmoni Rumah Tangga.</i>	Kegiatan khuruj oleh anggota jamaah tabligh di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, telah mengundang banyak pertanyaan terkait pemenuhan nafkah dan keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Karena tidaklah mudah menjadi seorang istri dan anak yang sering ditinggal oleh kepala keluarga keluar untuk berdakwah. Tulisan ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif dan pendekatan sosiologi empiris yang didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat, serta hasilnya tidak bersifat spekulatif. Proses penelitian intensif dengan melibatkan masyarakat dan keluarga jamaah tabligh yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, orang tua, saudara, mertua dan ipar. Adapun lokasi penelitian berada di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Sebagian besar informan menyatakan setuju bahwa khuruj memberikan pengaruh positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Dan sebagian kecil menyatakan khuruj tidak terlalu berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga.

I. PENDAHULUAN

Beragam cara da'wah dilakukan oleh para da'i muslim untuk menyebarkan syiar-syiar agama Islam. Diantaranya apa yang ditempuh oleh kelompok yang dikenal dengan jamaah tabligh. Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah Deobandi transnasional yang berfokus pada menasehati ummat Islam untuk lebih taat beragama dan mendorong sesama anggota untuk kembali menjalankan agama mereka sesuai dengan ajaran nabi Muhammad SAW, dan kedua memberikan dakwah kepada non muslim. Jamaah tabligh merupakan salah satu organisasi islah (reformasi) dan dakwah (misionaris) Sunni yang paling tersebar luas di dunia saat ini, dan disebut salah satu gerakan keagamaan paling berpengaruh dalam Islam abad ke-20. Organisasi ini diperkirakan memiliki antara 12 sampai 80 juta pengikut diseluruh dunia, dilebih dari 150 negara, dengan mayoritas tinggal di Asia Selatan.

Adapun pergerakan jamaah tabligh di Lombok Timur memiliki anggota berkisar 1500an orang anggota (Hayyi,2022). Pergerakan dakwah mereka lebih dikenal dengan sebutan khuruj fii sabilillah. Khuruj merupakan kegiatan berdakwah dengan cara berkelompok dalam waktu tertentu dan berlokasi di masjid-masjid serta diketuai oleh seorang pemimpin atau amir (Rofiah,2010). Kegiatan khuruj dilakukan dengan cara berkeliling ke plosok-plosok kamp-ung, dari desa ke desa bahkan sampai ke mancanegara. Dalam proses khuruj tersebut mereka meninggalkan anak istri dan keluarga serta segala aktifitas serta kesibukan kedunia-wian.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mengajak ummat untuk kembali ke masjid, mengerjakan sholat berjamaah serta memakurkan masjid dengan cara ta'lim kitab serta ajakan untuk berdakwah dan mencintai amal dakwah. Pelaku khuruj memiliki istilah

khusus yang disematkan, bagi laki-laki disebut dengan istilah karkun. Sedangkan bagi jamaah perempuan disebut dengan masturoh (Shahb, 2001). Aktivitas khuruj mulai menimbulkan persoalan ketika dilakukan seorang kepala keluarga (suami) yang memiliki peran dalam memenuhi kewajiban sebagai kepala keluarga terhadap keluarganya. Terlebih khuruj menghabiskan waktu yang relatif panjang; 40 hari dan 4 bulan, bahkan 1 sampai 2 tahun. Memang ada pilihan waktu yang lebih singkat yaitu 1 sampai 3 hari serta 7 dan 10 hari. Namun biasanya waktu tersebut dilakukan sebagai uji coba atau eksperimen terutama bagi anggota-anggota baru. Sehingga tidak berlaku bagi anggota lama dan khuruj yang dilakukan pun mencakup jangkauan yang lebih luas sampai antar negara yakni negara Pakistan, Bangladesh dan India. Kewajiban suami istri dalam rumah tangga tentu sudah jelas, suami sebagai pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, namun tetap saja apabila ada hal-hal penting terkait urusan rumah tangga dibutuhkan keputusan bersama dalam penyelesaiannya (Syarifuddin, 2006).

Disatu sisi syariat sangat menekankan kepada umatnya untuk berlaku tawassuth (seimbang), karena keseimbangan adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Setiap manusia berkewajiban untuk berlaku seimbang, mulai dari kehidupan iman hingga ibadah, mulai dari makan hingga minum, hingga menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan anggota keluarga terdekat hingga yang terjauh. Nasihat sahabat Salman al Farisi berikut kepada Abu Darda' menggambarkan betapa keseimbangan adalah sesuatu yang sangat serius bagi setiap individu. Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, bagi keluargamu ada hak, maka penuhilah masing-masing hak tersebut. Seorang suami yang merupakan pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab yang tidak mudah dalam kepemimpinan keluarga. Tanggung jawab penuh untuk seluruh anggota keluarga baik yang berhubungan dengan jasadiyah, ruhiyah, maupun aqliyahnya. Jasadiyah atau hubungan yang identik dengan kebutuhan lahiriyah mencakup kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, ataupun yang sifatnya sosial seperti kebutuhan berinteraksi dengan sesama dan lain sebagainya. Ruhiyah memiliki cakupan yang berhubungan dengan kebutuhan beragama, kebutuhan aqidah atau kebutuhan tauhid, dan lain sebagainya. Aqliyah merupakan kebutuhan akan pendidikan. Namun yang terpenting dari segala kebutuhan tersebut

ialah kebutuhan ruhiyah.

Menjalankan hubungan rumah tangga, jarak jauh tentunya memiliki resiko yang besar, terlebih didalamnya tidak ada kesepakatan yang jelas, sehingga dapat menimbulkan kerugian pada anggota keluarga yang ditinggal khuru, sehingga akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan tak jarang menimbulkan perceraian (Khadafi, 2017). Sehingga kebersamaan keluarga merupakan pondasi utama untuk menciptakan keharmonisan keluarga, dan juga adanya rasa kasih sayang antar satu dengan yang lain menguatkan keharmonisan keluarga. Dari paparan di atas tentunya sangat menarik untuk dikaji bagaimana iktikar-iktikar komunitas jamaah tabligh dalam membangun keharmonisan keluarga di Kabupaten Lombok Timur. Menurut hemat penulis hal ini perlu dikaji terutama secara sosiologi empiris, sebab akan berkaitan dengan proses terbentuknya keluarga harmoni dalam lingkup jamaah tabligh. Hal ini melalui proses observasi, wawancara dan penelaahan dokumen, yang mana hasil dari penelitian ini tidak bersifat spekulatif. Kajian ini akan memiliki urgensi dan signifikansi terkait jamaah tabligh secara khusus dan masyarakat secara umum untuk bisa merajut kehidupan yang harmonis dalam keluarga kedepannya.

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian di lapangan) dengan metode kualitatif, menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dan dari subyek penelitian yang telah ditentukan. (Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif I* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), 26) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi empiris, pendekatan yang dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, atau penelaahan dokumen (Moleong, 2006). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tidaklah berbentuk angka dan tidak bisa diangkakan, akan tetapi analisis data yang digunakan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka (rumusan statistik). Pemilihan pendekatan berdasarkan data-data yang dibutuhkan yaitu berupa informasi mengenai analisis sudut pandang keluarga terhadap pemimpin keluarga yang melakukan khuruj *fi sabilillah* di Kabupaten Lombok Timur NTB. Setelah data mengenai hal di atas terkumpul, peneliti melanjutkan analisis dengan mengg-

unakan metode deskriptif yang berfokus pada menganalisis keadaan atau fenomena secara lebih luas dan mendalam yang berkaitan dengan konsepsi teori keharmonisan.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi dan wawancara dengan anggota jamaah tabligh, keluarga serta masyarakat di Kabupaten Lombok Timur. Disamping itu, untuk menunjang data terkait penelitian ini, penulis melakukan kajian-kajian terhadap buku-buku, tesis-tesis terdahulu, jurnal, kamus dan perundang-undangan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data guna keperluan untuk pembahasan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengamati suatu kejadian secara fokus. Data yang didapat dari observasi secara langsung terdiri dari pemberian rincian terhadap perilaku dan kegiatan orang-orang (Sutinah,2007). Observasi berfokus pada perilaku yang nampak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati aktivitas sehari-hari serta aktivitas keagamaan yang dijalani oleh keluarga anggota jamaah tabligh. Selain observasi penulis juga menggunakan metode wawancara yang merupakan proses pengumpulan data yang didapatkan secara langsung melalui informan. Tujuan dari wawancara adalah mendapatkan informasi sevalid mungkin (Sngarimbun,1989).

4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan content analysis. Ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu: Pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah. Selanjutnya, Reduksi data dengan dua langkah pertama: Mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian dari berbagai hasil yang didapatkan di lapangan baik data tersebut didapatkan melalui wawancara maupun observasi. Kedua: Mencari sesuatu di dalamnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun penyajian data dilakukan dengan tiga langkah. Pertama: menyajikan

data-data secara deskriptif dan sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian. Kedua: Menjelaskan pengertian setiap data yang dirangkum tersebut dengan terlebih dahulu menyesuaikan sesuatu yang diteliti dengan terjun kembali ke lapangan untuk menyesuaikan data-data yang sebelumnya untuk memperkuat kembali data yang diteliti apakah data tersebut betul-betul valid. Ketiga: Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dari berbagai metode yang dilakukan dalam penyaringan data dari lokasi penelitian di kabupaten Lombok Timur, maka langkah selanjutnya dengan menganalisis data adalah membuat kesimpulan. Peneliti yang konsisten dapat dilakukan untuk menyimpulkan secara jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Khuruj dan Ikhtiar Menjaga Harmoni Keluarga

Ada berbagai macam ikhtiar-ikhtiar yang dilakukan oleh jamaah tabligh untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Diantara ikhtiar yang dilakukan bisa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, Pertama: Ikhtiar Jamaah Tabligh dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga. Mengoptimalkan waktu yang tidak mengganggu profesi. Diantara ikhtiar jamaah tabligh dalam memenuhi kebutuhan ekonomi adalah dengan mengoptimalkan waktu bekerja dengan sebaik-baiknya, yang selanjutnya ketika pada waktu libur atau pekerjaan sudah selesai pada musim tersebut maka mereka akan melakukan khuruj sehingga tidak terjadi ketimpangan antara kewajiban menafkahi istri dan anak-anak dengan kewajiban dakwah (Kusmayadi,2022). Perhatian seorang suami terhadap kebutuhan istri dan keluarga-nya ditandai dengan sikap sigap dari kepala keluarga dalam segala sisi baik keuangan maupun psikologi sebelum kegiatan khuruj dilakukan, sehingga keluarga yang ditinggal tidak merasakan kekurangan dan kesepian. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah satu istri anggota jamaah tabligh. Selama ini alhamdulillah saya merasakan kenyamanan dan ketenangan walaupun ditinggal khuruj oleh suami, karena suami saya memberikan dan mempersiapkan nafkah untuk keluarga sebelum berangkat, baik kebutuhan untuk kami yang ditinggal dakwah maupun untuk suami yang berangkat. Sehingga saya tidak pernah mendengar keluhan-keluhan dari anak-anak maupun keluarga jamaah yang lain di tempat kami

tinggal tentang persoalan pemenuhan nafkah (Rohani, 2022).

2. Khuruj sesuai kemampuan

Jamaah tabligh juga melakukan penyesuaian terhadap kemampuan ekonomi mereka dalam khuruj sehingga tidak membebani diluar kemampuan mereka, jarak yang jauh maupun hitungan hari, bulan dan tahun serta lokasi dimana mereka khuruj semua itu tergantung kemampuan finansial mereka. Bahkan seorang jamaah tabligh mengaku bahwa ketika dia khuruj selama setengah bulan dia hanya menghabiskan Rp 250.000 saja (Hayyi, 2011). Semakin tinggi taraf ekonomi seseorang semakin lama dan jauh dia melakukan perjalanan khuruj bahkan sampai ke mancanegara. Penyesuaian kemampuan jamaah tabligh dalam melaksanakan khuruj berdampak pada ke-seimbangan dan keharmonisan keluarga, di-karena keluarga maupun anggota jamaah tabligh tidak merasa terbebani dengan kegiatan khuruj ini. Hal iniditunjukkan dengan dengan pernyataan seorang istri jamaah tabligh yang menyatakan kegiatan khuruj suaminya sedikitpun tidak membuat ia menjadi terlan-tar dikarenakan sikap keseimbangan dan tidak memaksakan diri: Alhamdulillah suami saya sangat pengrtian, ia tidak melaku-kan khuruj kecuali setelah yakin mampu menaf-kahi kami yang ditinggal, ia tidak mau khuruj jika keluarga yang ditinggal malah terben-gkalai. Jadi memang kebutuhan keluarga diatur sedemikian rupa baiknya dengan segala persiapan. Sehingga antara hak dan kewa-jiban berjalan beriringan. Disamping itu pula saya juga bekerja, hal ini cukup membantu kebutuhan kami, kalaupun nafkah dari suami tidak cukup, masih ada gaji yang saya terima sebagai tambahan biaya hidup (Zulaiha,2022).

3. Menabung

Diantara hal yang dilakukan jamaah tabligh untuk memenuhi kebutuhna ekonomi adalah dengan cara menabung. Hal ini dilakukan jauh-jauh hari sebelum mereka khuruj. Jika mereka seorang pengusaha dan petani mereka mem-bagi harta mereka menjadi tiiga: sepertiga untuk modal, sepertiga untuk keluarga dan sepertiga terakhir untuk dakwah khuruj (Hayyi, 2022). Budaya menabung dikalangan jamaah tabligh sangat tinggi hal ini merupakan spirit dakwah yang mereka lakukan bahwa harta mereka yang sesungguhnya adalah apa yang mereka infakkan di jalan Allah melalui dakwah. Hal ini

sesuai dengan pengakuan seorang istri jamaah tabligh: Dalam persoalan nafkah, alhamdulillah suami saya memenuhi-nya dengan baik, disatu sisi suami saya pekerja keras disisi yang lain suami saya selalu menabung untuk persiapan jangka panjang. Terutama untuk memenuhi nafkah ketika khuruj suami selalu menabung jauh-jauh hari. Hal ini berdampak baik pada keutuhan dan kesiapan kami yang ditinggal khuruj, tidak ada kegalauan ataupun kesusahan yang berkaitan dengan nafkah karena semuanya sudah di-persiapkan (Nurhayati, 2022). Tidak berbeda dengan pernyataan di atas, salah seorang istri anggota jamaah tabligh juga mengungkapkan bahwa suaminya mampu mengatur keuangan dengan sangat baik. Dikarenakan budaya me-nabung yang sudah megakar pada keluarganya sejak lama, terutama setelah suaminya ikut jamaah tabligh. Alhamdulillah sampai saat ini suami saya sangat baik dalam memenuhi kewajiban nafkah. Hal ini disebabkan karena suami saya senantiasa menabung untuk segala persiapan jangka panjang. Terutama jika sudah diren-canakan bahwa ia akan khuruj, semangat kerja dan menafkahi semakin tinggi. Penga-turan keuangan dan hal-hal yang diperlukan ketika khuruj sudah dipersiapkan jauh-jauh hari, sehingga saya dengan anak-anak tidak merasa risau dengan aktifitas suami ketika kuruj (Zakiyah,2022). Kedua: Ikhtiar Jamaah Tabligh dalam Menjaga Ketahanan Psikologi dan Cinta

a) Memberikan pemahaman kepada Istri dan anak

Jamaah tabligh juga melakukan upaya memberikan penyadara akan pentingnya dakwah kepada keluarga dengan memba-wa istri mereka mengikuti kajian tentang pentingnya dakwah serta pahala yang di-terima ketika ditinggal dakwah, bahwa mereka akan measuk surga mendahului suami mereka dikarekan kesabaran mereka ditinggal dakwah.

b) Ta'lim rumah dan baca al Quran bersama.

Ikhtiar menjadikan rumah sebagai mad-rasah adalah hal yang sangat penting yang dilakukan jamaah tabligh untuk mem-perkuat ketahann psikologi. Mereka senan-tiasa saling mengingatkan antar satu anggota dengan anggota keluarga yang lain dengan cara mengaji setiap hari minimal setengah jam dengan cara membaca kitab fadhailul a'mal yang dibaca bergantian oleh

semua anggota keluarga baik ayah ibu anak istri maupun suami. Tidak ada perbedaan dalam hal ini mereka sama dalam konteks belajar, tidak ada guru dan murid. Sehingga sifat canggung dan rasa malu jika anggota keluarga tidak bisa mengaji menjadi sirna karena sifat kesetaraan diantara mereka.

- c) Mengirim jamaah untuk memantau kondisi keluarga yang ditinggal

Diantara hal yang dilakukan jamaah tabligh untuk mempertahankan ketahanan psikologi dan cinta adalah dengan mengirim istri-istri anggota jamaah tabligh yang tidak melakukan khuruj pada periode tersebut. Kunjungan tersebut bertujuan untuk membantu keluarga yang ditinggal khuruj baik berupa makanan maupun uang serta saling menguatkan untuk tetap di jalan dakwah.

4. Tasykil

Tasykil merupakan usaha untuk mengajak orang untuk dapat meluangkan waktu di jalan Allah dengan melakukan khuruj. Hal ini juga dilakukan kepada anggota keluarga, anak maupun istri. Secara umum langkah-langkah tasykil sebagai berikut (Kurmayadi, 2022):

- a) Dilakukan sambil duduk.
- b) Didahului dengan Ta'aruf (perkenalan) menanyakan apakah mereka sudah ikut dakwah atau belum? Kalau sudah, maka selanjutnya bertanya sudah keluar 3 hari atau belum, selanjutnya bertanya sudahkah keluar 40 Hari atau 4 bulan?
- c) Kalau belum pernah keluar tidak boleh didesak untuk keluar tapi tasykil untuk ikut ta'lim di mohalla kemudian tasykil untuk menghidupkan Ta'lim di rumah dan tasykil untuk menjaga sholat lima waktu.
- d) Tasykil dengan bahasa yang hikmah dan akhlak yang baik.
- e) Tidak menjanjikan keuntungan dunia.
- f) Tidak memaksa dan memojokkan seseorang.
- g) Mencatat namanya, tempat tinggalnya dan kapan akan khuruj.
- h) Memperhatikan udzurnya, namun tidak terpengaruh dengan udzurnya, mencoba memberi solusi agar tetap dapat khuruj.
- i) Mulai tasykil dari takazah yang terberat, kemudian menurun dan seterusnya.
- j) Dilakukan dengan senantiasa bertawajjuh (memusatkan diri/menyerahkan diri) kepada Allah.
- k) Disampaikan dengan rasa mahabbah (cinta).

- l) Tidak merendahkan siapapun yang di dakwahi.
- m) Tidak membicarakan aib.
- n) Lebih mengutamakan targhib (memberi semangat) dari pada tarhib (memberi ancaman).
- o) Mengulang-ulang kebesaran Allah.
- p) Menceritakan nusroh-nusroh (pertolongan-pertolongan) Allah kepada sahabat ra.
- q) Menceritakan janji-janji Allah dalam Al-Quran.
- r) Kepada yang belum paham, cukup tulis niat saja dulu, dan kepada yang sudah paham sedapat mungkin rayu agar ikut khuruj.
- s) Sampaikan keuntungan-keuntungan keluar di jalan Allah.
- t) Jangan merasa bangga dengan tasykil yang kita lakukan. Semua tasykil adalah hasil kerja sama jamaah & semata-mata hidayah dari Allah.
- u) Mendoakan pada malam hari nama-nama orang yang kita tasykil.
- v) Jangan menyebut-nyebut "saya yang men-tasykil sifulan", karena hal ini bisa menimbulkan riya'.

Ketiga: Ikhtiar Jamaah Tabligh dalam mengasuh Anak. Pengamatan penulis terhadap ikhtiar jamaah tabligh dalam menentukan pola pendidikan dalam keluarga komunitas jamaah taligh di Lombok Timur. Bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan diutamakan, sehingga banyak diantara jamaah tabligh tidak menyekolahkan anaknya namun hanya menyerahkan anak-anak mereka di pesantren-pesantren yang hanya mengkaji tentang kajian-kajian keislaman yang diharapkan kedepan anak-anak tersebut mampu menjadi ahli agama. Serdangkan keluarga yang anak-anak mereka telah menemouh pendidikan formal mereka melakukan langkah yang berbeda dengan memberikan pendidikann agama melalui privat-privat yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama setem-pat. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh keluarga jamaah tabligh merupakan bagian dari prinsip-prinsip pendidikan anak dalam ajaran Islam. Hal tersebut didapatkan melalui majelis-majelis taklim yang diikuti, terutama bagi para wanita yang menda-patkan refrensi pendidikan anak tersebut melalui kegiatan masturah (Sirbunny, 2009) yang merupakan bentuk khuruj yang dikhususkan bagi wanita-wanita muslimah. Dasar dalam membentuk pola asuh bagi jamaah tabligh dimulai dari kesadaran mereka

bahwa anak merupakan titipan dari Allah yang harus dijaga dan kelak pada hari kiamat akan dimintai pertanggung jawaban-nya. Ketika mampu untuk menjaga amanah yang Allah titipkan maka kebahagiaan yang akan diterima baik didunia maupun akhirat namun jika sebaliknya perhatian dan pendidikan anak tidak terpenuhi dengan baik maka kerugian yang sangat besar akan dialami bukan saja bagi anak lebih-lebih juga bagi orang tua di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap komunitas jamaah tabligh di Lombok Timur, ada beberapa pola asuh yang mereka terapkan dalam hal kaitannya pendidikan terhadap anak. Pola tersebut diantaranya:

a) Keteladanan

Mendidik dengan contoh atau keteladanan merupakan satu metode yang di-pandang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan pola asuh yang baik dalam keluarga. Anak akan melakukan upaya meniru sikap serta bahasa dari orang tuanya serta dengan siapapun ia berinteraksi. Oleh karena itu sikap memberikan contoh yang baik sangat di-utamakan oleh jamaah tabligh karena akan menjadi cerminan nyata masa depan anak nantinya. Usaha pembentukan keteladanan dalam keluarga bisa dilaksanakan dengan mengajak anak-anak sholat jamaah di masjid, membacakan kitab fadhailul a'mal (keutamaan-keutamaan amal ibadah), membaca sirah (kisah) nabi dan sahabat serta orang-orang sholeh setiap selesai sholat, mengikuti halaqah-halaqah atau kajian-kajian yang diadakan oleh komunitas jamaah tabligh dan lain sebagainya.

b) Mengadakan ta'lim secara berkesinambungan di rumah.

Kegiatan ta'lim rumah merupakan kegiatan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter keluarga yang agamis. Dengan adanya ta'lim rumah maka nilai-nilai agama serta adab-adab yang baik dapat tersalurkan secara berkesinambungan dan terukur bagi seluruh keluarga. Hal ini merupakan usaha yang nyata dalam menghidupkan sunnah-sunnah dalam keluarga. Dalam hadits Anas bin Malik Rasulullah Saw bersabda:

قدرت إن بني يا وسلم عليه الله صلى الله رسول لي قال
لي قال ثم فافعل لأحد غش قلبك في ليس وتمسي تصبح أن
ومن أحبني فقد سنتي أحيا ومن سنتي من وذلك بني يا
الجنة في معي كان أحبني

Artinya: Rasulullah SAW bersabda kepadaku: Wahai anakku, jika kamu mampu pada pagi sampai sore hari di hatimu tidak ada sifat khianat pada seorangpun, maka lakukanlah, kemudian beliau SAW bersabda kepadaku lagi: wahai anakku itu termasuk sunnahku, dan barang siapa yang menghidupkan sunnahku maka dia cinta padaku, dan barang siapa cinta padaku, maka dia akan bersama-sama denganku di dalam surga (Bin Isa, 2018).

Selain berfungsi sebagai saran pendidikan ta'lim rumah juga menjadi ajang bagi orang tua bertukar pikiran ataupun musyawarah dengan anggota keluarga, serta saling mengingatkan tentang rencana kedepan yang akan dilakukan oleh masing-masing individu keluarga. Selain itu pula kegiatan ta'lim rumah bisa menjadi sarana untuk saling menguatkan dalam menjalankan dakwah serta bertukar pikiran tentang pengalaman-pengalaman yang selama ini mereka rasakan.

c) Mengajak anak-anak untuk ikut amaliyah (kegiatan) khuruj.

Dalam jamaah tabligh ada ketentuan-ketentuan khusus orang tua boleh mengajak anaknya khuruj, apabila anak sudah berumur 15 tahun maka boleh diajak khuruj selama tiga hari. Apabila sudah berumur 18 tahun boleh diajak selama 40 hari. Adapun anak perempuan kebolehan-nya untuk diajak masturah apabila sudah berumur 18 tahun, dengan waktu tiga hari disertai dengan mahramnya (Ubaidillah, 2010). Motivasi yang besar untuk melakukan khuruj oleh jamaah tabligh, didasari oleh spirit agama dan keinginan untuk memperbaiki diri dan ummat, sehingga mereka berupaya untuk memenuhi hal tersebut dengan mengajak anak-anak agar mendapatkan keutamaan yang sama.

d) Memasukkan anak sekolah di pondok pesantren.

Memasukkan anak untuk sekolah di pondok pesantren merupakan salah satu cara orang tua jamaah tabligh dalam mendidik anaknya. Pendidikan pondok pesantren selama ini terbukti dan dipercaya

oleh sebagian masyarakat mampu menjadi solusi permasalahan anak yang kerap terjadi. Hal ini juga dilakukan oleh anggota jamaah tabligh di Lombok Timur, bahkan ada diantara mereka memfok-uskan anak-anaknya hanya dengan kajian-kajian keislaman saja. Semua ini mereka lakukan dengan tujuan dan harapan ke depan menjadi anak yang 'alim dan berguna bagi agama nusa dan bangsa.

e) Usaha infirodi (batin)

Hasil penelitiuaa menunjukkan selain usaha dalam bentuk nyata atau zahir, jamaah tabligh juga mengupayakan usaha batin dalam membentuk pola pendidikan anak dalam keluarganya. Usaha batin lebih diartikan sebagai kepasrahan kepada Allah serta keyakinan bahwa anak adalah milik Allah. Hendanya seorang hamba menyadari dan menyandarkan segala urusannya hanya kepada Allah. Ketika kesadaran ini sudah timbul maka mereka melihat bahwa segala usaha pendidikan anak yang mereka lakukan hanya bermuara kepada poertolongan Allah serta mereka tidak memiliki kekua-tan untuk melakukan sesuatu kecuali dengan pertolongan Allah Swt. Tidak ada keberhasilan dan kesuksesan melainkan dengan petolongan dan kekuatan Allah.

Keempat: Ikhtiar Jamaah Tabligh dalam Menjaga Relasi dengan Keluarga Besar

a) Memperkuat Silaturrahmi

Sesuai dengan penuturan seorang jamaah tabligh, bahwa mereka senantiasa menjaga silaturrahmi anantara keluarga, sering mengunjungi keluarga, apabila ada acaara keluarga mereka menjadi terdepan membantu baik dengan tenaga maupun harta, karena hal seperti ini adalah bagian yang ditekankan dalam jamaah tabligh. Ketika mereka khuruj mereka harus melakukan aktifitas khidmah, khidmah yang mereka lakukan kepada anggota jamaah tabligh disaaat khuruj mempe-ngaruhi kehidupan sosial mereka untuk selalu berkhidmah kepada keluarga dan jamaah (Hayyi,2022).

b) Mengabarkan rencana khuruj jauh-jauh hari

Jamaah tabligh menanamkan dalam benak keluarga kabar rencana amaliyah khuruj jauh-jauh hari hal ini dimaksudkan agar keluarga sudah mempersiapkan men-

tal sebelum mereka meninggalkan keluarga. Sehingga ketika mereeka meninggalkan rummah tidak terjadi kekagetan yang menimbulkan komflik diantara mereka (Hayyi, 2022).

c) Membawa oleh-oleh

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada anggota jamaah tabligh bahwa diantara ikhtiar yang mereka lakukan dalam menjaga relasi dengan keluarga besar adalah ketika mereka pulang khuruj mereka membawa oleh-oleh. Oleh-oleh yang dimaksud bisa berupa oleh-oleh yang bersifat dzohir (nampak) seperti buah-buahan dll, dan yang terpenting adalah oleh-oleh yang bersifat maknawi yaitu perubahan jamaah tabligh kearah yang jauh lebih baik, lebih lembut, rajin naik masjid dan lain-lain (Hayyi,2022).

5. Analisis

Keharmonisan dalam rumah tangga adalah cita semua orang, terutama pasangan suami isri. Islam memiliki istilah khusus untuk menunjukkan keharmonisan disebut dengan keluarga sakinah. Keharmonisan dalam keluarga ditandai dengan kurangnya ketegangan, perselisihan, kekecewaan. Kecukupan dalam pemenuhan kebutuhan psikologi dan nafkah juga menjadi faktor keluarga disebut harmonis. Untuk menciptakan keharmonisan keluarga hendaknya pasangan suami istri melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak pasangannya. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS.At-Tahrim [66]: 6). Imam Nawawi Al Bantani, memandang ayat tersebut memberikan spirit kepada kepala keluarga untuk mengoptimalkan pendidikan terhadap keluarganya untuk menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar agar terhidar dari perbuatan yang melanggar perintah Allah. Dalam penelitian ini penulis mendapati sebagian informan menyatakan dirinya ikut bekerja, namun hal ini bukan berarti suaminya tidak mampu memenuhi nafkah keluarga. Akan tetapi hal itu dilakukan sebagai upaya untuk membantu memenuhi keperluan keluarga.

Dalam Islam jugai tidak ada larangan iistri membantui suami dalam pemenuhan nafkah. Karena ada pada sebuah Riwayat yang menyatakan bahwa ada seorang istri yang diperbolehkan mencari nafkah dalam sebuah keluarga, sebagaimana dalam hadist yang dilaporkan oleh Abu Sa'ad Al-Khudri, bahwasannya Zainab istri Ibnu mas'ud datang kepada Rasulullah, dan berkata Wahai Rasulullah, sesungguhnya iengkau telah memberikan perintah untuki bersedekh pada hari ini, dan sayai mempunyai perhiasan idan saya hendak menyedekahkannya, kemudian ibnu mas'ud berkata bahwa ia dan anaknya lebih berhak menerima sedekahnya. Kemudian Nabi SAW berkata, benar (apa yang dikatakan ibnu Mas'ud) bahwa suami dan anakmu lebih berhak menerimai sedekahmu) (Al-Asqalani, 1996). Selanjutnya dalam poin kedua ada tanggapan dari istri-istri jamaah tabligh bahwa nafkah suami kurang terpenuhi. Namun hal ini tidak disebabkan oleh suami yang melalaikan tugas memberikan nafkah, akan tetapi lebih pada ketidak mampuan suami untuk me-menu-hinya karena pekerjaan yang tidak menentu. Kemudian ketika hal ini ditanyakan kepada para istri mereka tidak menyalahkan suami dan menyesal ketika ditinggal khuruj. Karena mereka memiliki kesadaran yang sama dengan pasangannya tentang pentingnya berdakwah serta mengajak ummat untuk kembali memakmurkan masjid. Dan balasan dakwah serta kesabaran diatasnya adalah surga dan kebaikan-kebaikan akhirat. Dari sana penulis berpendapat bahwa pemenuhan kewajiban nafkah dalam kelaurga jamaah tabligh di Kabupaten Lombok Timur tergolong baik dan tidak terlalaikan walaupun suami sering meninggalkan keluarganya khuruj. Karena pada dasarnya para suami mereka tetap menjalankan kewajiban sebagai kepala keluarga dengan baik melalui cara-cara yang sudah disepakati bersama, seperti menyisihkan sebagian besar penghasilan dan me-nabung disaat tidak sedang melakukan khuruj untuk kepentingan dakwah dan keluarga.

Strategi di atas sangat membantu mereka ketika tiba waktunya mereka melakukan khuruj. Karena sermua kebutuhan sudah terpenuhi sehingga kebimbangan keluarga dan suami yang akan khuruj menjadi teratasi. Hal ini berkat pengaturan yang cukup baik dan seimbang dari jauh-jauh hari. Disamping itu

tentunya kebutuhan keluarga beraneka ragam tidak hanya dalam bidang jasmani atau kebutuhan seksual, tetapi juga ruhani sedemikian banyak hingga tidak putus-putusnya. Ketika kebutuhan tersebut tidak dirasakan lagi, ketika itu pula cinta memudar dan pernikahan goyah. Tanpa disadari kebutuhan-kebutuhani tersebut adalah kiat untuk mencapai keluarga harmonis. Fakta tersebut memberikan informasi kepada penulis bahwa khuruj bisa memberikan dampak baik, bukan saja bagi suami yang khuruj terlebih untuk keluarga yang ditinggal khuruj. Sebagian informan menjelaskan bahwa keharmonisan rumah tangga semakin bertambah dikarenakan suami yang khuruj cukup lama, menimbulkan rasa rindu yang luar biasa dan bahagia ketika bertemu. Disisi yang lain perhatian dan pengertian suami semakin besar untuk membantu istri mengurus urusan rumah tangga, karena kebiasaan suami yang mandiri ketika khuruj berdampak baik pada sikap dan tindak tanduknya setelah kembali dari melaksanak khuruj.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penelitian ini penulis mendapati bahwa khuruj mampu menciptakan keharmonisan dalam keluarga, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh sebagian besar informan. Bagi para istri apa yang dilaksanakan oleh suaminya merupakan hal yang positif, dan berdampak baik bagi keluarga karena mampu mendewasakan masing-masing anggota keluarga, lebih perhatian satu sama lain dan semakin dekat dengan Allah. Namun adapula informan yang menyatakan bahwa khuruj tidak memberikan dampak apa-apa bagi keluarganya, hal ini bisa disebabkan karena masih adanya pertengkaran dan perbedaan pandangan antara satu dengan yang lain serta ketidaksiapan suami istri dalam pemenuhan nafkah dan penerimaannya.

B. Saran

Untuk masyarakat umum hendaknya lebih bisa menghargai pilihan dan keputusan jamaah tabligh dalam, yang hidup dengan pola yang berbeda dengan apa yang masyarakat lakukan. Selama hal ini tidak menimbulkan kerugian dan perilaku yang mengganggu tatanan masyarakat. Untuk bidang keilmuan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu

rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Bagi para istri anggota jama'ah tabligh hendaknya lebih terbuka dengan masyarakat umum, agar tidak terjadi salah faham antara satu dengan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Al Bukhori, Muhammad bin Ismail, Shohih Al Bukhori, (Beirut: DKI, 2010)

Al-Bantani, An-NAwawi, Marah al-Labib Tafsir al-Munir, (Dar al-Ihya, t.t).

Al-Tirmidhi, Muhammad bin Isa, Jami' at-Tirmidhi, (Saudi Arabiya: Dar al Auqaff, 2018). Al-Baihaqi, Ahmad Ibn al Husain, Syu'abul Iman, (Bairut: DKI, 2007)

Arsha, Sameer, Tabligh or the Enigma of Revival, The Time of India, 22 Juli 2007.

Asari, Safari Iman, iSuatu iPetunjuk iPraktis Metodologi iPenelitian iSosial (Usahai iNasional, i1989).

As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad, Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012)

Burki, Shireen Khan, The Tablighi Jama'at: Proselytizing Missionaries or Trojan Horse? Journal of Applied Security Research. London: Routledge, 2013

Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Jakarta: PT Rosda Mulia, 2009).

Khadafi, Muammar, Tesis: Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga Jamaah Tabligh Perspektif Sosiologi Hukum Islam, (Yogyakarta, 2017)

Kuiper, Matthew J, Tablighi Jama'at-Oxford Islamic Studies Online, Oxford University Press, 22 February 2018.

l-Asqalani, Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar, Fath Al-Bari Bi Syarhi Al-Bukhari, (Beirut, Dar Al-Fikr, 1996)

Lexy iJ iMoleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: iPT iRosdakarya, 2006).

Masyhur, Mustafa, Qudwah di Jalan Dakwah, terjemah oleh Ali Hasan (Jakarta: Citra Islami Press).

Pew Research Center, Tablighi Jama'at, 15 September 2010.

Rasmianto, Paradigma Pendidikan & Dakwah Jama'ah Tabligh (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

Rofiah, Khusniati, Dakwah Jama'ah Tabligh & Eksistensinya di Mata Masyarakat, (Ponorogo: Ponorogo Press, 2010), 78.

Shahab, An Nadhar M. Ishak. tt. Khuruj fi Sabilillah Sarana Tarbiyah Umat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah. (Bandung: Pustaka Al Ishlah, 2001)

Singaribun, Irawati, Teknik Wawancara: Metode Penelitian Survey (Jakarta: LP3ES, 1989).

Suyanti, Bagong dan Sutinah, Metode Penelitian Sosial (iJakarta: Kencana, 2007).

Syarifuddin, Amir, Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia (Cet I; Jakarta Pranada Media, 2006)

Ubaidillah, Maulana Muhammad, Keutamaan Masturah: Usaha Da'wah di Kalangan Wanita Menurut Petunjuk Sunnah, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010)